

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah anugerah terindah yang dititipkan Allah SWT kepada orangtuanya. Seharusnya kita bisa bersyukur dan memelihara amanah dengan baik sebagai hal yang istimewa.

Menurut Seto Mulyadi dalam buku yang berjudul Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru, Anak adalah sosok unik yang padanya melekat ciri-ciri yang berbeda dengan yang dimiliki manusia dewasa. Anak adalah tetap anak-anak, bukan orang dewasa berukuran mini. Anak tumbuh secara fisik dan psikis. Ada fase-fase perkembangan pada anak yang dilaluinya.¹

Dalam hal ini penulis sepakat dengan yang diutarakan oleh Seto Mulyadi bahwa anak memiliki ciri khas berbeda dengan orang dewasa dimana ukuran tubuh seorang anak relatif lebih pendek dan kecil. Seiring bertambahnya usia maka sejatinya anak tersebut akan mengalami perkembangan baik fisik maupun psikis yang akan di peroleh dengan adaptasi di lingkungannya.

Hal itu bisa dikatakan kecerdasan, sedang kecerdasan itu sendiri merupakan kemampuan atau skill yang umum di berbagai tahapan perkembangan setiap individu terkadang ini bisa di jadikan acuan sikap seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kecerdasan ini pada umumnya bisa di ukur oleh pakar psikologi dengan metode tertentu yang juga

¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 135.

bisa memperkirakan seorang anak berkembang sesuai kemampuannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Howard Gardner dalam buku yang berjudul *Multiple Intellegences* Kecerdasan adalah kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat dalam setiap individual. Ini adalah kunci sukses dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan ini dapat di ukur secara meyakinkan dengan tes pencil dan kertas standar yang pada gilirannya, memperkirakan sukses di masa sekolah.²

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang sudah mulai modern. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di negara Eropa, Amerika, dan Jepang yang notabannya negara tersebut di kenal dengan negara maju di Eropa dan Amerika setiap 1000 orang warganya ditemukan satu orang yang cerdas sedangkan di Jepang setiap 100 orang warganya di temukan satu orang cerdas.³ Hal berbeda yang terjadi di beberapa negara tersebut karena negara jepang sangat memperhatikan pendidikan dan tingkat kecerdasan dari anak didiknya itu sudah terbukti ketika Jepang terkena bom di Nagasaki dan Hirosima hal yang utama di cari adalah berapa guru yang masih hidup pasca terkena bom tersebut. di Indonesia sistem pendidikan masih sangat jauh dari standart negara maju dengan program wajib sekolah 12 tahun tetapi penerapan dan impelentasinya hanya di nikmati segelintir rakyat saja sehingga sulit untuk mengukur kecerdasan dari anak-anak Indonesia.

Menurut Purna Atmaja Prawira dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* bahwa kecerdasan tidak lagi diukur pada skala waktu tertentu dan melalui tes standar semata. Tetapi, kecerdasan merupakan

²Alexander Sindoro, *Terj. Multipel Intelegences*(Batam: Interaksara, 2003), hlm. 32.

³Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, hlm. 136.

proses yang berkelanjutan yang bermuara pada tercapainya tujuan yang ditargetkan⁴. Hal itu selaras dengan apa yang terjadi pada masa sekarang dimana sudah banyak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan justru dilakukan oleh orang-orang yang tergolong pandai dalam lingkungannya. Anak-anak yang pandai ketika ia sekolah tidak sedikit dari mereka menjadi pribadi yang jauh dari kecerdasan yang ia miliki waktu sekolah dan di Indonesia sendiri banyak orang-orang yang hebat secara pemikiran tetapi tidak ada pengaplikasian dari pemikirannya sehingga banyak yang menjadi Koruptor maupun Hacker hal ini selaras dengan yang diungkapkan diatas bahwa kecerdasan merupakan proses yang berkelanjutan yang bermuara pada tercapainya tujuan yang di targetkan.

Agar seseorang tidak terpaku kepada satu perspektif lama tentang kecerdasan maka Howard Gardner mengemukakan yang dikutip dari buku yang berjudul *Landasan Bimbingan dan Konseling* bahwa intelegensi seseorang tidak hanya memiliki kapasitas untuk belajar dan menyelesaikan masalah, tetapi juga memiliki kapasitas menciptakan sesuatu dalam konteks yang kaya serta menciptakan setting yang alamiah dan hal ini di kenal dengan konsep multiple intellegences.⁵

Multiple intellegences ini berbeda dengan kecerdasan yang lain, seperti lazimnya yang kita ketahui kalau banyak anak di anggap bodoh dan nakal hanya karena ia tidak pandai matematika ataupun ia tidak mendapatkan juara di kelasnya. Itulah kenyataan yang beredar di masyarakat tentang definisi kecerdasan seseorang, yang mana menganggap rendah tingkat kecerdasan hanya karena tidak pandai pada ilmu tertentu tetapi tidak melihat bakat lain yang dimilikinya.

⁴Ibid. 152.

⁵Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 227.

Setiap anak dilahirkan dengan kondisi yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik (cerdas). Hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat At-Tiin(95): 4.

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Howard Gardner untuk mendukung konsep *multiple intelligences* tersebut seperti yang di kutip dari buku yang berjudul psikologi belajar dengan pendekatan baru maka ia menjabarkan argumentasinya membagi menjadi sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intra pribadi, kecerdasan natural dan kecerdasan eksistensial. Dalam aktivitas kesehariannya seseorang menggunakan beberapa kecerdasan misalnya penceramah kondang, yang dapat memiliki kecerdasan linguistik, kecerdasan musik karena ia senang menyenandungkan lagu-lagu religi/shalawat, kecerdasan kinestetik karena ia sering melakukan gerak-gerak tubuh untuk menarik pendengar, kecerdasan antar pribadi karena ia merajut hubungan baik dengan orang lain.⁶

Pada Kecerdasan Linguistik Howard Gardner mengemukakan bahwa bakat linguistik bersifat universal dan perkembangannya pada anak, amat mengherankan, tidak berbeda pada budaya yang berbeda. Hal ini selaras dengan

⁶Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 126-129.

dunia nyata yang kita alami saat ini dimana banyak penyair hebat mereka terlahir dari latar kehidupan yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khas dari tutur bahasa yang di sampaikan.⁷

Purna Atmaja Prawira mengatakan anak-anak dengan kecerdasan matematika logika tinggimemperlihatkan kecendrungan tinggi menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab-akibat terjadinya sesuatu. Anak seperti ini biasanya cenderung berfikir secara konseptual.⁸ Sedangkan kecerdasan berikutnya yaitu Kecerdasan Visual-Spasial menurut Tadkiroatun musfiroh kecerdasan ini kemampuan berfikir dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi. Dan biasanya ketika anak seperti ini berkembang sesuai dengan baik ia akan menjadi seseorang yang menekuni bidang desain, dekorasi, atau melukis.⁹

Kecerdasan yang ke-4 adalah Kecerdasan Kinestetik, Muchlis Solichin mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan sebagian atau seluruh anggota tubuhnya untuk mencapai tertentu¹⁰. Di contohkan kepada seseorang yang mengutamakan gerak yaitu atlet senam, penari,dll. Anak-anak seperti itu biasanya sangat aktif sudah sejak kecil dan mampu di salurkan dengan baik.Sedangkan Kecerdasan Musik jika seseorang mempunyai kecerdasan ini memunculkan reaksi yang kuat pada suara tertentu dan kemajuannya yang cepat dalam memainkan sebuah instrumen hal ini didasarkan kepada pemain biola Yehudi Menuhin.¹¹

⁷Alexander Sindoro, *Terj. Multiple Intelegences*, hlm. 42

⁸Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, hlm.153

⁹Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), hlm. 43.

¹⁰Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru*, hlm.127

¹¹Alexander Sindoro, *Terj. Multipel Intelegences*, hlm. 42

Kecerdasan interpersonal dinamakan juga kecerdasan sosial karena anak dengan kemampuan lebih di bidang ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Biasanya anak seperti ini ketika sudah dewasa ia suka dalam berorganisasi dan mudah berbaur dengan khalayak ramai di karenakan sikap ekstrovetnya. Ketika kecerdasan ini mampu di padukan dengan kecerdasan intra personal yang tinggi ia pasti akan menjadi seseorang yang sukses dikarenakan mudah bersosial dengan lingkungannya dan mampu mengenali berbagai kekuatan yang ada pada dirinya sendiri.¹²

Selanjutnya kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya.¹³ Seseorang yang mempunyai kecerdasan ini secara tinggi ia akan cenderung peduli terhadap lingkungannya menjaga dan merawat untuk tetap asri.

Kecerdasan yang terakhir yaitu kecerdasan eksistensial adalah kemampuan menempatkan diri sendiri mulai dari wilayah yang tak terbatas hingga wilayah yang amat kecil atau kemampuan merasakan hal-hal yang besar, memimpikan, dan memikirkannya secara mendalam.

Aip Badrujaman mengatakan dalam bukunya yang berjudul teori dan aplikasi evaluasi program bimbingan konseling bahwa bimbingan dan konseling merupakan seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta

¹²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, hlm.156-157

¹³Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, hlm. 83

membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.¹⁴Dengan adanya program layanan tersebut di harapkan mampu menemukan potensi-potensi diri siswa sesuai dengan delapan kecerdasan-kecerdasan yang telah di sebutkan.

Sepakat dengan yang di ungkapkan Aip Badrujaman, Sofyan S. Willis juga mengatakan bahwa pelaksanaan konseling bukan semata-mata terjadi di lab bimbingan dan konseling dan di sekolah saja. Akan tetapi terjadi di seluruh bidang kehidupan dimana terjadi hubungan antara manusia dengan manusia.Ia juga mengatakan bahwa seharusnya bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah lebih mengembangkan potensi siswa dan harus seimbang antara perkembangan otak dan agama, karena itu aspek penting yakni agama harus mendapat tempat yang layak dalam bimbingan dan konseling.

Penulis sefaham dengan yang diungkapkan Sofyan S. Willis dimana pada zaman sekarang banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan agama tidak terlalu penting dalam kehidupan, bahkan ada wacana untuk menghapuskan pendidikan agama di sekolah-sekolah beralih lebih fokus mengembangkan minat dan bakat siswa tetapi pada pelaksanaan dan realitasnya jauh dari kata berhasil. Pendidikan karakter yang digaungkan agar siswa mempunyai karakter dan faham terhadap norma-norma yang berlaku padahal untuk mengimplementasikan itu semua dibutuhkan pemahaman dan pengamalan agama dari setiap individu sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bimbingan dan konseling sendiri membutuhkan pendidikan agama untuk diterapkan berdampingan agar nantinya sesuai dengan yang dicita-citakan bersama.Bimbingan konseling di sekolah di tuntut agar bisa mengembangkan

¹⁴Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 28.

minat bakat siswa tetapi tanpa adanya dukungan sistem dari orang tua, lingkungan dan juga dukungan pendampingan mengenai pedoman hidup dalam kesehariannya.

Guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan minat dan bakat dari siswa itu sendiri seperti yang dikatakan oleh Sofyan S. Willis dalam buku yang berjudul konseling individual bahwa bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri. Jika hal-hal itu diketahuinya dan dipahaminya dengan baik, maka murid itu tentu mempunyai rencana untuk mengarahkan dirinya kearah realisasi diri yang mempertimbangkan kenyataan sosial dan lingkungan lainnya.¹⁵

Tugas bimbingan dan konseling memang untuk membantu siswa menggali potensi yang dimilikinya dan bisa mengentaskan masalah siswa yang di selesaikannya secara mandiri sesuai dengan kesepakatan siswa dengan guru BK agar kelak siswa menemukan jati diri dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Selaras dengan itu peranan guru bimbingan dan konseling di SMPN 2 Pademawu mengimplementasikan hal-hal yang menjadi potensi siswa untuk di gali dan di kembangkan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki siswa dengan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Guru bimbingan dan konseling sudah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan hal yang menjadi minat dan bakat siswa butuh keseragaman berfikir antara guru BK dan seluruh elemen sekolah agar siswa benar-benar terarah dalam mengembangkan passion diri seorang siswa.

¹⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 8-9.

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana program bimbingan dan konseling mewadahi potensi siswa tersebut sehingga membantu peserta didik menggali dan mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya untuk meningkatkan prestasi dalam belajar mengajarnya. Maka penulis berinisiatif untuk memberikan judul penelitian ini dengan judul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan *Multiple Intelligence* Siswa di SMPN 2 Pademawu Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagai mana tersebut di depan, maka fokus penelitian yang diajukan dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan *multiple intelligence* siswa di SMPN 2 Pademawu Pamekasan?
2. Apa hambatan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan *multiple intelligence* siswa di SMPN 2 Pademawu Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan *multiple intelligence* siswa di SMPN 2 Pademawu Pamekasan

2. Untuk menjabarkan hambatan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan *multiple intelligence* siswa di SMPN 2 Pademawu Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan serta manfaat yang baik terhadap beberapa kalangan, antara lain:

1. Bagi SMPN 2 Pademawu

Sebagai bahan tambahan dan penyempurna terhadap pelaksanaan program pendidikan disekolah tersebut. Khususnya dapat meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

2. Bagi IAIN Madura

Sebagai tambahan koleksi referensi di lingkungan IAIN serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pemikiran untuk melakukan penelitian berikutnya.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang baik untuk masa depan dan mampu membuka cakrawala pemikiran serta wawasan keilmuan. Khususnya dapat mengetahui dan pentingnya mengembangkan Multiple Intelligence peserta didik.

E. Definisi Istilah

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling: adalah membantu siswa dalam menghadapi masalahnya sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik lagi dan hal itu harus dilakukan secara profesional sesuai dengan kewajiban profesinya.
2. Multiple Intelligence: adalah kecerdasan ganda yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah, memperoleh pengetahuan, mengolah dan mengetahui lingkungan secara efektif, serta menggunakan masa lalu untuk mewujudkan suatu perubahan dalam diri ke arah yang lebih baik.
 - a. Kecerdasan Logis-Matematis Merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir secara induktif dan deduktif, logis, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir Matematis.
 - b. Kecerdasan Kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk untuk secara aktif menggunakan sebagian atau seluruh anggota tubuhnya untuk mencapai tujuan tertentu.
 - c. Kecerdasan Musik Yaitu kecerdasan yang memperlihatkan kemampuan menciptakan lagu, menyanyi sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan irama atau sekedar menikmati musik.
 - d. Kecerdasan Naturalis yaitu kecerdasan yang memperlihatkan kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk alam, yang menghasilkan keahlian dalam memelihara keseimbangan alam.